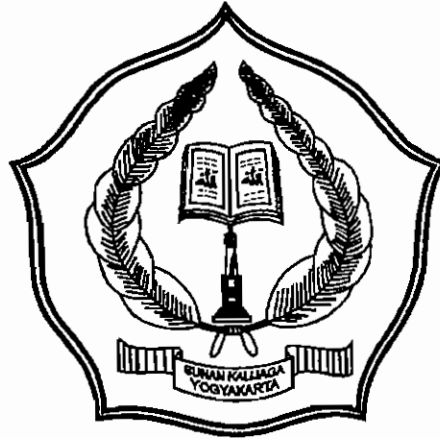


**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PENYANDANG CACAT  
MENTAL DI SLB DHARMA RENA RING PUTRA  
NGLEMPONGSARI SLEMAN**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh:

**AIDA HIKMAWATI**

Nim: 96413227

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2001**

## **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap umat manusia, baik yang normal maupun mereka yang mempunyai kealihan fisik atau mental. Dengan demikian bagi penyandang cacat juga mempunyai hak yang sama dalam masalah pendidikan. Agar penyandang cacat mempunyai perkembangan yang wajar pada fungsi sosialnya, maka pendidikan yang diberikan tidak terbatas pada bimbingan kecerdasan dan keterampilan saja, tetapi juga bimbingan mental spiritual atau pendidikan agama. Pengamalan pendidikan agama Islam akan berjalan dengan baik dengan mengacu pada 3 ranah (daerah binaan) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam melaksanakan pengajaran Pendidikan agama Islam pada SLB diperlukan persiapan yang baik, dalam hal materi, metode serta memahami keadaan peserta didik yang dalam hal ini para penyandang kelainan embisil.

Skripsi ini berisi tentang pendidikan agama Islam di tinjau dari aspek psikomotorik pada penyandang cacat mental di SLB C1 Dharma Rena Ring Putra, Nglempeng Sari, Sleman. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode analisis data yang di pakai adalah analisis kualitatif dan teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis dengan menggunakan cara berfikir induktif.

Pendidikan agama Islam di SLB C1 Dharma Rena Ring Putra mencakup semua pelajaran agama Islam, namun dengan materi yang sederhana dan mendasar. Metode dalam penyampaian kepada siswa dengan ceramah, Tanya jawab, metode drill, metode demonstrasi dan karyawisata. Dari aspek psikomotorik hasil peserta didik sudah cukup memuaskan, namun terdapat kendala yang menghambat proses pembelajaran yaitu belum adanya kurikulum dan buku diktat khusus untuk penyandang cacat mental C1; waktu pendidikan agama Islam yang terbatas dan latar belakang guru yang kurang sesuai untuk mengajar pendidikan agama Islam pada anak-anak cacat mental.

Prof. Drs. Anas Sudijono  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

---

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari  
Aida Hikmawati  
Lamp : 7 Eksemplar

Kepada  
Yth. Bapak Dekan  
Fakultas Tarbiyah IAIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan, maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:


Nama : Aida Hikmawati  
NIM : 96413227  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PENYANDANG  
CACAT MENTAL DI SLB DHARMA RENA RING  
PUTRA INGLEMPONG SARI SLEMAN

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama Islam dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Bersama ini kami ajukan Skripsi Saudari tersebut, dengan harapan dalam waktu singkat dapat dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26/2-2001  
Pembimbing

  
Prof. Drs. H. Anas Sudijono  
NIP. 150 028 774

Dra. Nur Rohmah  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari  
Aida Hikmawati  
Lamp : 7 Eksemplar

Kepada  
Yth. Bapak Dekan  
Fakultas Tarbiyah IAIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan skripsi Saudari:

Nama : Aida Hikmawati  
NIM : 96413227  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PENYANDANG  
CACAT MENTAL DI SLB DHARMA RENA RING  
PUTRA I NGLEMPONGSARI SLEMAN

berpendapat bahwa, skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 5 September 2001

Konsultan Skripsi



Dra. Nur Rohmah  
NIP. 150 216 063



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/87/2001

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADI PENYANDANG CACAT MENTAL DI SLE DHARMA RENA RING PUTRA I NGLEMPONGSARI SLEMAN.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Aida Hikmawati

NIM : 9641 3227

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 09 Agustus 2001

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Moch Faud

NIP. : 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Kadine, M. Ag

NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

  
Prof. Drs. H. Anas Sudijono

NIP. 150 028 774

Penguji I

  
Drs. H.M.S. Projedikoro

NIP. : 150 048 250

Penguji II

  
Dra. Nur Rohmah

NIP. : 150 216 063

Yogyakarta, 15 September 2001  
DEKAN  
FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
  
H.R. Abdullah, MSc  
NIP. : 150 028 800

## MOTTO

مَحْنُ مَعَايِرِ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرًا أَنْ تُنَزَّلَ النَّاسَ مِنْ أَرْوَاحِهِمْ  
وَتَكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

“Kami para Nabi ditutus menempatkan masing-masing orang pada tempatnya dan berbicara dengan mereka menurut tingkat pemikirannya” (Dirawikan hadits ini pada sebagian dari Abi Bakar bin Asy-Syukhair dari Umar dan pada Abi Dawud dari Aisyah).\*

---

\* Imam Ghazali, Ihya Ulumuddin/Ihya Al-Ghazali jilid I, terjemah: Prof. H. Ismail Ya'kup, MA. SH, (Jakarta:CV Faizan, 1989) hlm. 218

## **PERSEMBAHAN**

Sebagai wujud rasa syukur yang dalam, skripsi ini

kupersembahkan untuk:

Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah – Institut Agama Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
رَبِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur hanyalah untuk Allah SWT Tuhan seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabatnya.

Berkat hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan pelengkap syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis, sehingga selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Drs. H.R. Abdullah Fadjar, MSc. yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. H. Anas Sudijono, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan tekun memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan saran-saran sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.



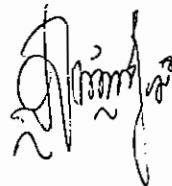
3. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bekal ilmu, serta karyawan yang telah membantu memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Subinah, selaku Kepala Sekolah SLB C<sub>1</sub> Nglempoong Sari Sleman dan para Stafnya yang telah memberikan izin dan kelancaran dalam memperoleh data-data penelitian di lokasi.
5. Kedua orang tua, kakak dan adik tercinta yang telah berjasa dengan segala motivasi dan perhatiannya baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang dengan tulus ikhlas telah membantu memperlancar skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami mohon kepada semua pembaca yang budiman atas kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif guna penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah semata penulis panjatkan do'a memohon semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca, terutama rekan-rekan mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Juli 2001.

Penulis



(Aida Hikmawati)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Alasan Pemilihan Judul.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Metodologi Penelitian .....	8
G. Kerangka Teoritik.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	45
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM SLB C1 DHARMA RENA RING PUTRA I NGLEMPONG SARI SLEMAN</b>	
A. Letak Geografis .....	47

B. Sejarah Berdirinya .....	47
C. Struktur Organisasi Sekolah.....	49
D. Keadaan Peserta Didik .....	51
E. Personalia .....	52
F. Sarana dan Fasilitas Yang Ada.....	55
BAB III. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB C1 DHARMA RENA RING PUTRA I NGLEMPONG SARI	
A. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	58
B. Materi dalam Proses Belajar Mengajar .....	59
C. Metode Pembelajaran yang Diterapkan .....	63
D. Teknik Penilaian PAI .....	67
E. Hasil Belajar Peserta Didik Ditilik dari Aspek Psikomotorik.	70
F. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	78
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	81
C. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Jumlah Siswa SLB C <sub>1</sub> Dharma Rena Ring Putra Nglempong Sari Sleman .....	51
II. Daftar Guru SLB C <sub>1</sub> .....	53
III. Jumlah Ruang SLB C <sub>1</sub> Nglempong Sari Sleman .....	56
IV. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMLB Kelas I, II, III SLB C <sub>1</sub> Nglempong Sari Sleman Cawu III .....	61
V. Tujuan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMLB Kelas I, II, III SLB C <sub>1</sub> Nglempong Sari Sleman Cawu III .....	62
VI. Nilai Akhir yang Diperoleh Anak Didik SMLB Kelas I, II, III Cawu III .....	70
VII. Hasil Praktek Gerakan Wudlu SMLB C <sub>1</sub> Kelas I, II, III .....	72
VIII. Hasil Praktek Gerakan Shalat SMLB C <sub>1</sub> Kelas I, II, III .....	73
IX. Contoh Format Penilaian Ranah Psikomotorik .....	76
X. Contoh Format Penilaian Ranah Afektif .....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah dalam memahami penelitian ini, kiranya perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian tersebut, dengan harapan supaya pembaca mudah memahaminya.

#### 1. Pendidikan Agama Islam

Ahmad Marimba dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>1</sup>

Selanjutnya Drs. Abdur Rahman Saleh mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: “ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang berupa bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta mengamalkannya sebagai *Way of Life* (jalan kehidupan).<sup>2</sup>

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang termasuk dalam materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SLB Dharma Rena Ring Putra I Nglempung Sari Sleman yaitu meliputi : keimanan, fiqh, al-Qur'an, sejarah dan akhlak. Semua mata pelajaran tersebut menunjang terbentuknya akhlak atau moralitas anak didik.

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm. 19.

<sup>2</sup> Abdurrahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 20.

## 2. Penyandang cacat mental/Tuna Grahita

Penyandang Cacat Mental adalah mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah kecerdasan anak yang normal, sehingga mereka tidak memungkinkan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah umum.<sup>3</sup> Penyandang Tuna Grahita yang dimaksud adalah: para penyandang cacat mental di SLB Dharma Rena Ring Putra I, Nglempoing Sari, Sleman.

## 3. Sekolah Luar Biasa.

Sekolah Luar Biasa adalah, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa-siswa luar biasa. Yang dimaksud anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan perkembangan dalam hal fisik, mental dan sosial, jika dibandingkan dengan anak normal.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian istilah di atas, maka judul penelitian ini mengandung maksud mengadakan sebuah bentuk penelitian dengan mengamati secara langsung tentang pengamalan Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari bagi penyandang cacat mental di SLB Dharma Rena Ring Putra I Nglempoing Sari ditinjau dari aspek Psikomotoriknya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap umat manusia. Dengan pendidikan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia akan dapat tumbuh dan berkembang, sehingga akan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan juga

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Penyelenggaraan SLB*, (Jakarta : PT. Bina Flora Utama, 1985), hlm. 30.

<sup>4</sup> Tamsik Udin AM dan E Tejoningsih, *Dasar-Dasar Pendidikan Luar Biasa*, (Bandung :: Epsilon Group, 1988), hlm. 84.

untuk kepentingan orang banyak. Dengan pendidikan pula manusia dapat mencapai kemajuan dalam segala aspek kehidupannya.

Memang pada dasarnya pendidikan adalah suatu yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik kepada titik optimal yang dicapai dan bertujuan terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai makhluk individu dan sosial, serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Dari kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat berarti bagi kehidupan manusia, artinya keberadaan pendidikan itu merupakan sesuatu yang senantiasa ada dalam kehidupan manusia, baik yang itu terselenggara dalam kehidupan masing-masing keluarga atau pun diselenggarakan oleh suatu lembaga.

Namun pada perkembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan yang semakin kompleks serta kemampuan orang tua yang terbatas, maka diperlukan penyelenggara pendidikan baik yang berupa lembaga maupun perorangan. Jadi pendidikan itu senantiasa ada atau terselenggara dalam kehidupan manusia dengan metode yang berbeda-beda sesuai perkembangan zaman.

Melihat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka di negara kita Indonesia kesempatan memperoleh pendidikan diberikan kepada setiap warga negara, baik bagi mereka yang normal maupun bagi mereka yang mempunyai kelainan fisik atau mental. Persamaan memperoleh pendidikan ini dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran."<sup>5</sup>

Sebagai perwujudan dari persamaan hak tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai sarana pendidikan, termasuk di dalamnya sekolah luar biasa

---

<sup>5</sup> Undang Undang Dasar 45 (Jakarta BP-7 Pusat, 1990) hal. 9.

dan juga tempat-tempat rehabilitasi bagi penyandang cacat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 2 th 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 8 ayat 1 yang menyatakan sebagai berikut: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa.”<sup>6</sup>

Dengan demikian bagi penyandang cacat, juga mempunyai hak yang sama dalam masalah pendidikan, artinya mereka berhak mendapatkan layanan pendidikan agar mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah secara wajar, dan pada akhirnya mereka akan dapat mempunyai kesadaran serta tanggungjawab terhadap masa depan dirinya.

Agama Islam memandang manusia itu mempunyai kedudukan yang sama, karena di mata Allah status sosial baik itu pangkat ataupun kekayaan tidak menjadikan manusia akan mendapatkan keringanan dalam masalah hukum. Namun yang membedakan manusia dihadapan Allah adalah tingkat ketaqwaannya kepada Allah.

Agar penyandang cacat mempunyai perkembangan yang wajar pada fungsi sosialnya, maka pendidikan yang diberikan pada mereka tidak terbatas pada bimbingan kecerdasan dan ketrampilan saja, tetapi juga bimbingan mental spiritual atau pendidikan agama. Dengan demikian akan mewujudkan pengembangan manusia seutuhnya sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

---

<sup>6</sup> *Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (t.k. PT. Intan Pariwara, t.t), hlm. 10.



“ Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani berkepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>7</sup>

Dengan demikian Pendidikan Agama mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional artinya keimanan dan ketaqwaan itu dapat terwujud dengan melalui pendidikan Agama termasuk di dalamnya dengan pendidikan Agama Islam.

Agar Pendidikan Agama Islam dapat mewujudkan keimanan dan ketaqwaan pada peserta didiknya serta bisa terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, karena metode pengajaran merupakan kunci keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan. Berkaitan dengan hal tersebut Drs. Arifin berpendapat bahwa: "dalam kaitannya dengan metode belajar mengajar, maka metode mengajar adalah suatu alat yang pengetrapannya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan."<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran dalam lembaga pendidikan, tidak hanya bersifat teoritis semata, tetapi juga membekali peserta didik dengan pengamalan praktis, karena syari'at Islami pada dasarnya bersifat amaliyah. Upaya ini ditempuh untuk membiasakan pada peserta didik agar selalu menja'ankan atau mengamalkannya sebagai *way of life*.

Agar pengamalan Pendidikan Agama Islam dapat dijalankan dengan baik, tentunya dalam mempelajarinya harus mengacu kepada 3 ranah (daerah binaan) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>8</sup> H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm. 12.

Bagi para penyandang cacat mental tingkat Imbisil yang memiliki IQ antara 25 – 50 ini, tentunya dari segi kognitifnya sangat lemah. Untuk itu mereka harus selalu dilatih dalam hal ketrampilan-ketrampilan yang sifatnya sederhana dan ringan, seperti dalam mengurus diri sendiri, dalam ibadah yaitu masalah gerakan shalat dan lain-lain. Karena mereka termasuk anak yang mampu latih artinya : dalam mendidik dan mengarahkan mereka perlu diperlihatkan sesuatu yang konkret dan mudah diamati.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya 2 aspek dalam interaksi tersebut, yaitu aspek pengajaran yang berkaitan dengan pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dan aspek pendidikan yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku setelah peserta didik menerima materi dalam arti pengamalan terhadap ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah di tentukan, maka dalam memilih metode pengajaran harus memperhatikan berbagai hal, di antaranya: keadaan peserta didik, tujuan, materi pelajaran, serta alat bantu yang digunakan.

Dari kenyataan tersebut di atas, jelas bahwa dalam melaksanakan pengajaran Pendidikan Agama Islam pada SLB, diperlukan persiapan yang baik, dalam hal materi, metode serta memahami keadaan peserta didik yang dalam hal ini para penyandang kelainan embisil.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang Pendidikan Agama Islam pada ditinjau dari aspek Psikomotorik pada penyandang cacat mental di SLB C<sub>1</sub> Dharma Rena Ring Putra, Nglempung Sari, Sleman.

### **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis rumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di SLBC<sub>1</sub> Dharma Rena Ring Putra Nglempong Sari, jika ditilik dari segi : tujuan, materi dan metodenya ?
2. Bagaimana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dilihat dari aspek psikomotoriknya ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB C<sub>1</sub> Dharma Rena Ring Putra ini ?

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

1. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bersifat amaliyah, maka hal ini tentunya dianjurkan untuk mengamalkan dalam sehari-hari, tak terkecuali juga bagi para penyandang cacat grahita.
2. Peneliti tertarik untuk meneliti di SLB ini, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran serta ingin mengetahui hasil yang dicapai bagi para anak didik, tentunya dalam aspek psikomotorik.
3. Bagi para pendidik tentunya harus memerlukan persiapan yang matang disertai kesabaran dan keuletan dalam menghadapi para penyandang cacat mental.

### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini memiliki tiga tujuan pokok, yaitu :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik dari segi tujuan, materi maupun metodenya.

- b. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai oleh peserta didik, dilihat dari aspek psikomotoriknya.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLBC<sub>1</sub> Dharma Rena Ring Putra Nglempoong Sari Sleman.

## 2. Kegunaan penelitian

Jika penelitian ini sampai pada tujuannya, setidaknya ada tiga manfaat yang dapat dipetik, yaitu :

- a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- b. Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai pelaksanaan penerapan Pendidikan Agama Islam pada penyandang cacat mental.
- c. Bagi penulis sendiri dijadikan sebagai bekal di kemudian hari sebagai calon pendidik serta merupakan latihan berfikir ilmiah yang dapat di pertanggungjawabkan.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Di dalam menyusun skripsi ada dua macam research, yaitu library research dan field research, oleh karena skripsi ini sifatnya lapangan maka penulis menggunakan field research.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sehingga subyek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sumber data penelitian adalah:

- a. Para penyandang cacat mental kelas I, II, III tingkat SMLB yang beragama Islam serta masih aktif masuk sekolah.
- b. Kepala sekolah yang bersangkutan
- c. Guru Agama Islam dan karyawan serta responden lainnya yang dipandang perlu dan dapat memberikan informasi.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>10</sup> Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu studi yang sistematis dan yang dipertimbangkan dengan baik melalui panca indra terhadap kejadian-kejadian spontan pada saat terjadi sesuatu. Sutrisno Hadi menegaskan bahwa metode ini merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 134.

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 136.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk menghimpun data tentang :

- 1) Lokasi penelitian dan lingkungan sekitar SLB C<sub>1</sub> Dharma Rena Ring Putra I Nglempung Sari Sleman.
- 2) Keadaan siswa yang sedang belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 3) Guru Agama yang sedang mengajar di kelas maupun aktifitasnya di luar kelas.
- 4) Keabsahan hasil wawancara.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dan mendalam, baik itu dalam keadaan formal maupun informal yang dilakukan terhadap subyek itu sendiri, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam serta para responden yang lainnya. Bentuk percakapan formal menggunakan konsep yang telah dibuat untuk pedoman/pegangan dalam pembicaraan. Wawancara secara informal mengandung unsur spontanitas, santai dan tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan untuk mencari data yang akan diajukan mencari data yang diperlukan.

Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang sejarah berdirinya SLB C<sub>1</sub> Dharma Rena Ring Putra I Nglempung Sari Sleman, kemudian wawancara dengan guru agama untuk memperoleh data tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai sesuatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan administrasi dan pengelolaan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Metode Analisis data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang berupa keterangan, penjelasan dan sebagainya. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik diskriptif analisis dengan menggunakan cara berfikir induktif.

## G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Umum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menguraikan rumusan tentang Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan pada umumnya dari kalangan ahli pendidikan.

“Pendidikan” dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya, kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit* hlm. 188.

<sup>13</sup> Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan I*, (Yogyakarta : PT. Kota Kembang, 1987), hlm. 8.

Prof. Dr. Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai “pewaris kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda atau sebagai pengembangan potensi-potensi yang terpendam atau tersembunyi”.<sup>14</sup>

Sedang menurut Dr. M. J. Langeveld, pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan itu terkandung unsur-unsur :

- 1) Adanya usaha dari orang yang lebih dewasa yakni pendidik.
- 2) Usaha pendidikan itu dikerjakan secara sadar yaitu melalui kegiatan bimbingan atau pertolongan.
- 3) Usaha yang berupa bimbingan, bertujuan untuk mengembangkan aspek jasmani dan rohani yang seimbang sehingga mampu memenuhi tugas dan peranannya, baik sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial atau sebagai individu, sehingga memiliki kepribadian yang utama.
- 4) Adanya orang yang dibimbing atau dipimpin yang disebut anak didik.
- 5) Adanya materi, metode dan alat dalam mencapai tujuan tersebut.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam akan penulis kemukakan beberapa pendapat antara lain :

Menurut Prof. H. M Arifin, M.Ed, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan

---

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : : PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 131.

<sup>15</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hlm. 25.



cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjiwai dan menguasai corak kepribadiannya.<sup>16</sup>

Zuhairini dkk mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>17</sup>

Drs. Syahmin Zaeni, memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam dengan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>18</sup>

Sedang Anwar Jundi mengartikan bahwa Pendidikan Islam adalah :

إِنَّ التَّرْبِيَةَ فِي مَفْهُومِ الْإِسْلَامِ هِيَ إِنْشَاءُ الْإِنْسَانِ إِتْقَانًا  
مُسْتَمِرًّا مِنْ الْوِلَادَةِ حَتَّى الْوَفَاةِ .

Artinya : “Sesungguhnya yang namanya pendidikan menurut pengertian Islam ialah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia”.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka menjadi jelaslah bahwa, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mengembangkan fitrah keagamaan yang ada dalam diri seseorang anak atau terdidik yang diberikan terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terbentuk kepribadian yang utama dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

<sup>16</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 10.

<sup>17</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

<sup>18</sup> Syamin Zaeni, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), hlm. 4.

<sup>19</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sek. Jur Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 12.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan di sini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan.<sup>20</sup>

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan tidak lepas dari adanya kegiatan pendidikan. Agar pendidikan dapat berjalan sesuai dengan ajaran Islam, maka diperlukan dasar-dasar yang dijadikan landasan utama pelaksanaan pendidikan Islam. Adapun yang menjadi dasar utama pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadits.

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُوٰنٍ اٰمِهَتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ . = النحل : ٧٨ :

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan , dan hati agar kamu bersyukur”.<sup>21</sup>

Dari ayat di atas memberikan pengertian bahwa sebenarnya manusia itu terlahir tanpa memiliki kepandaian apapun, hanya saja Allah telah memberikan berupa pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar manusia dapat berfikir, merenungi dan memperhatikan apa yang ada di sekitar kita.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu :

<sup>20</sup> Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Salatiga : CV. Saudara, 1992), hlm. 55.

<sup>21</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hlm. 413.

1) Segi Yuridis/Hukum

Dasar hukum dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam di Indonesia ialah Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama termasuk melaksanakan pendidikan agama.

Selain Pancasila, juga tidak lepas dari dasar Pendidikan Nasional yang pada hakekatnya ialah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Hal ini dijelaskan dalam GBHN sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani”.<sup>22</sup>

Demikian pula Undang-Undang Dasar 1945 memberikan lindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang tercantum dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 1 yang berbunyi sebagai berikut :

- a) Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika, 1995; hlm. 16.

<sup>23</sup> UUD 45, op.cit. hlm. 9.

Dalam Undang-Undang RI No. 2 th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya dalam Bab IV pasal 11 ayat 6 menjelaskan tentang pendidikan keagamaan yang berbunyi :

“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”.

## 2) Segi Religius

Segi religius merupakan dasar yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang memerintahkan untuk melaksanakan pendidikan yaitu : Q.S. At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُوا كَأَفْهٍ فَكَوْنُوا لَنْفِرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ = التوبة : ١٢٢ =

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَسُودًا هَذَا النَّارُ وَالْحِجَابَةُ ..... = التفسير : ٢ =

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu .... “. (At-Tahrim : 6)<sup>24</sup>

Sedang hadits Nabi yang berkenaan dengan pendidikan yaitu :

<sup>24</sup> Depag, *Op. Cit*, hlm. 951.

- Hadits yang menganjurkan untuk menuntut ilmu :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ = رواه البخاري ومسلم =

Artinya : "Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki dan perempuan".<sup>25</sup>

- Hadits yang menerangkan keutamaan pendidikan :

عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

Artinya : "Dari Ustman r.a dari Nabi SAW, bersabda : "Sebaik-baiknya kamu ialah orang yang belajar al-Qur'an lalu mengajarkannya".<sup>26</sup>

Ayat dan Hadits tersebut di atas memberikan penjelasan bahwasanya dalam ajaran Islam kita diperintahkan untuk menuntut ilmu (agama) dan mengajarkannya baik untuk keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

### 3) Segi Sosial Psikologis

Manusia dalam hidupnya di dunia membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama, karena dalam agama terkandung norma-norma yang mengatur kelangsungan hidup manusia.

Seperti dikatakan oleh Drs. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, bahwa manusia adalah makhluk yang belum selesai, belum lengkap dan membutuhkan dunia luar untuk berkembang mencapai kesempurnaannya, baik jasmani maupun rohani.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 6.

<sup>26</sup> Muh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK Group, 1995), hlm. 25.

<sup>27</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1986), hlm. 35.

Dalam diri setiap manusia mengakui bahwa ada dzat di luar dirinya yang maha lebih yaitu Allah SWT sebagai tempat berlindung dan minta pertolongan. Manusia akan tenang hatinya bila mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ  
= الرعد : ٢٨ =

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.<sup>28</sup>

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, terutama bagi orang Islam, diperlukan adanya pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai sarana untuk mengabdikan dan beribadah.

#### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha.<sup>29</sup>

Setiap perbuatan manusia senantiasa tidak lepas dari tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam menetapkan tujuan pendidikan yang mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik (Q.S. At-Tiin : 4), sebagai khalifah fil ard (Q.S. Yunus : 14), demikian juga Islam yang Rahmatan lil ‘alamin mengandung ajaran-ajaran yang kongkret dan dapat disesuaikan dengan situasi, tempat

<sup>28</sup> Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 373.

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 72.

dan kebutuhan zaman. Islam adalah agama pilihan Allah (Q.S Al-Maidah : 3) sebagai penuntun kita yang abadi.

Manusia sebagai khalifah fil ard yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menundukkan apa yang di langit dan di bumi dengan petunjuk-Nya. Dengan demikian manusia mampu merenungkan dan membuktikan adanya Allah, yang pada akhirnya dapat mendorong manusia untuk mentaati, mencintai, tunduk pada perintah dan bermunajat kepada Allah melalui bimbingan Rasul, mereka beribadah dan mentauhidkan-Nya, maka dari itu tujuan pendidikan tidak lepas dari fungsi diciptakannya manusia di muka bumi ini, tanpa mengabaikan hal itu. Sehingga para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam, diantaranya :

Al-Ghazali merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam meliputi :

- 1) Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar berfikir, menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan trampil.
- 2) Aspek kerohanian, yang mengantar manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat.
- 3) Aspek ketuhanan, yang mengantarkan manusia beragama, agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akherat.<sup>30</sup>

Menurut Al-Jundi tujuan pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlak dan mendidik jiwa.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 48-49.

<sup>31</sup> Jalaudin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 48.

Dr. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan umum pendidikan adalah muslim yang sempurna atau manusia yang taqwa atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah.<sup>32</sup>

Sedang Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam ialah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam, dengan kata lain pembentukan manusia yang bertaqwa (yang dalam istilah Qur'an disebut muttaqin).<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai sosok manusia yang ideal berdasarkan pada konsepsi ajaran Islam, sehingga mencerminkan insan kamil atau manusia yang berpribadi muslim.

Untuk lebih jelasnya, ciri manusia yang berpribadi muslim adalah :

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Giat dan gemar beribadah
- 3) Berakhlak mulia
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Giat menuntut ilmu
- 6) Bercita-cita hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>34</sup>

#### d. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Dari berbagai penjelasan (uraian) di atas, memberikan suatu gambaran bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas yang disengaja dan

---

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 1994), hlm. 51.

<sup>33</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hlm. 72.

<sup>34</sup> Abu Tauhid, *Op. Cit*, hlm. 26.



bertujuan. di dalamnya melibatkan berbagai faktor, di mana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat, sehingga merupakan suatu sistem yang saling mempengaruhi.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Zuhairini dkk, bahwa faktor Pendidikan Agama Islam ada lima yaitu : faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan dan faktor lingkungan. Dari kelima faktor tersebut diperlukan kehadirannya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Apabila salah satu dari kelima faktor ini tidak dipenuhi, maka hasilnya kurang dapat diharapkan atau bahkan pendidikan itu sendiri tidak dapat dilaksanakan.<sup>35</sup>

Kelima faktor Pendidikan Agama Islam itu adalah sebagai berikut :

#### 1) Faktor Tujuan

Tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah kemana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan. Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat kedewasaan, artinya anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.<sup>36</sup>

Faktor tujuan merupakan arah yang akan dicapai atau yang akan dituju oleh pendidikan dan merupakan masalah inti serta saripati dari seluruh renungan paedagogik. Sehingga sebagai ini pokok pendidikan

---

<sup>35</sup> Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 24.

<sup>36</sup> Ahmadi, *Op. Cit*, hlm. 59.

akan menentukan segala usaha kegiatan ataupun materi yang akan disampaikan pada anak didik.

Dalam mencapai tujuan, sebelum sampai pada tujuan akhir atau tujuan umum, anak harus melalui tujuan-tujuan di bawahnya. Sebagaimana rincian yang dikemukakan oleh Langeveld sebagai berikut : (1) Tujuan Umum, (2) Tujuan Khusus, (3) Tujuan Seketika, (4) Tujuan Sementara, (5) Tujuan tidak lengkap, (6) Tujuan perantara.<sup>37</sup>

## 2) Faktor Pendidik

Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang dewasa yang sengaja mempengaruhi dan bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.

Oleh karena sebagian besar waktu anak didik berada di lingkungan keluarga, maka kedua orang tua berkewajiban dan ikut bertanggung jawab terhadap anaknya. Sehingga posisi orang tua di sini merupakan pendidik yang pertama dan utama. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal : *pertama* : karena kodrat, orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, karena itu ia ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua* : karena kepentingan kedua orang tua yaitu

---

<sup>37</sup> Sutari Imam Barnadib, *Op. Cit*, hlm. 49.

orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan firman Allah :

... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... = التَّحْرِيسُ : آ ٢ =

Artinya : "...jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".<sup>38</sup>

Dari ayat ini tergambar bahwa orang tua bertanggung jawab mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anaknya karena hal itu merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan, perkembangan dan keselamatan anak didik di dunia maupun di akhirat.

### 3) Faktor Anak Didik

Faktor ini merupakan yang paling penting dalam proses pendidikan, karena anak didik merupakan sasaran proses pendidikan yang tidak dapat diganti oleh faktor apapun, sehingga tanpa adanya faktor ini kegiatan pendidikan tidak dapat berlangsung. Anak didik sebagai obyek pendidikan harus diperhatikan perkembangan jasmani dan rohaninya, karena pendidikan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak didik dapat berakibat fatal yang berarti gagalnya suatu usaha pendidikan.

Setiap anak didik mempunyai pembawaan yang berlainan. Karena itu pendidik harus senantiasa berusaha untuk mengetahui pembawaan masing-masing anak didiknya, agar layanan pendidikan

<sup>38</sup> Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 951.

yang diberikan sesuai dengan keadaan pembawaan masing-masing anak didiknya.<sup>39</sup>

#### 4) Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan menurut Sutari Imam Barnadib ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan.<sup>40</sup>

Dalam pendidikan Islam alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan agama. alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama ini banyak macamnya dan dapat disimpulkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a) Alat pengajaran agama
- b) Alat pendidikan agama yang langsung
- c) Alat pendidikan agama yang tidak langsung.<sup>41</sup>

Hal ini dikemukakan pula oleh Sutari bahwa alat pendidikan bukan suatu resep yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna dan mantap. Ala pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan . Jelasnya bahwa alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkret saja, tetapi juga berupa nasehat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman dan lain sebagainya.

---

<sup>39</sup> Drs. B. Suryosubroto, *Op. Cit*, hlm. 29.

<sup>40</sup> Sutari Imam Barnadib, *Op. Cit*, hlm. 113.

<sup>41</sup> Zuhairini, dkk, *Op. Cit*, hlm. 39

## 5) Faktor Alam Sekitar (milieu)

Kegiatan pendidikan dimanapun selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan dengan ruang atau waktu. istilah lingkungan dalam arti yang umum adalah alam sekitar kita. dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini, ada lingkungan yang dekat dan ada lingkungan yang jauh.

Lingkungan memberikan pengaruh besar kepada perkembangan anak didik. Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan bersifat tidak sengaja, artinya lingkungan tidak ada kesengajaan tertentu di dalam memberikan pengaruhnya kepada perkembangan anak didik.

Setiap anak didik normal maupun yang kurang normal, dalam mengembangkan kepribadiannya memerlukan lingkungan pendidikan yang sehat. Tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor pendidikan yang saling bekerja sama. Apabila faktor pendidikan ini dapat memberikan suasana yang memungkinkan anak akan maju, maka perkembangan kepribadian anak juga akan berkembang dengan baik.<sup>42</sup>

## 2. Tinjauan Umum Guru Agama Islam

### a. Pengertian Guru Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajar bidang studi maupun mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain.

---

<sup>42</sup> Drs. Y.B. Suparlan, *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*, (Yogyakarta : Pustaka Pengarang, 1983), hlm. 60.

Pengertian guru Agama Islam adalah warga negara RI yang diangkat oleh pemerintah RI sebagai pegawai dengan diberi tugas mendidik melalui ajaran agama.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Drs. Ahmad D. Marimba guru adalah :

Orang yang telah dewasa jasmani dan rohani yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing atau menolong dengan sadar guna mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk kepribadian muslim yang utama.<sup>44</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami, bahwasanya Guru Agama Islam itu seseorang yang telah memiliki pengalaman dan kemampuan (pengetahuan) di bidang agama lalu mengajarkan ilmunya tersebut kepada orang lain.

#### b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Untuk menjamin kelancaran proses belajar mengajar, maka seorang guru harus dapat :

- 1) Merancang proses belajar mengajar dengan memberikan pertimbangan khusus terhadap unsur-unsur pendidikan. Rancangan ini disusun dalam perencanaan pengajaran.
- 2) Mengelola (mengorganisasi, mengkoordinasi dan melaksanakan) proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi belajar mengajar dan mengelola kelas, khususnya membina disiplin secara efektif.
- 3) Menilai proses belajar mengajar yang mencakup penilaian terhadap hasil belajar siswa, menilai kemampuan sendiri serta menilai keberhasilan program instruksional secara menyeluruh.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTA*, (Jakarta : Dirjen Bimbingan Islam Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 1985), hlm. 45.

<sup>44</sup> Ahmad D. Marimba, *Op. Cit*, hlm. 38.

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 6.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing memerlukan suatu kemampuan profesional yang meliputi : sikap atau nilai, pengetahuan, kecakapan, serta ketrampilan profesional keguruan. Keempat aspek itu merupakan landasan kemampuan seorang guru yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Untuk lebih jelasnya tugas guru di sini adalah sebagai berikut :

- Tugas profesional yaitu tugas karena jabatannya sebagai guru. Dalam hal ini guru sebagai pendidikan (pembina kepribadian), pengajar (pembina intelek), pelatih (pembina ketrampilan), peneliti, pengelola, pembimbing dan konsultan (pemberi nasehat).
- Tugas manusiawi yaitu transformasi dirinya sendiri. Dalam hal ini guru agama bertugas mendidik dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kepentingan anak didik, sehingga guru agama di sekolah boleh dikatakan sebagai orang tua kedua.
- Tugas kemasyarakatan, terutama untuk membentuk manusia muslim warga negara Indonesia yang baik (berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan GBHN). Dalam hal ini guru pendidikan agama adalah pahlawan yang menciptakan masa depan dan penggerak kemajuan.<sup>46</sup>

Selanjutnya konsekuensi guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya, dituntut untuk meningkatkan kewibawaannya sebagai seorang guru yang akhirnya selalu dihormati dan disegani baik oleh siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk itu Armstrong membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yaitu :

- 1) Tugas dan tanggung jawab dalam pengajaran
- 2) Tugas dan tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
- 3) Tugas dan tanggung jawab memberikan kurikulum.
- 4) Tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan profesi

---

<sup>46</sup> Ahmad Djazuli, dkk, Bahan Dasar Latihan Peningkatan Wawancara Kependidikan Guru Agama SLTP dan SLTA, (Jakarta : Depdikbud, 1989), hlm. 3.

- 5) Tugas dan tanggung jawab dalam membina hubungannya dengan masyarakat.<sup>47</sup>

Dari beberapa tugas dan tanggung jawab guru sebagaimana uraian di atas tergambar bahwa seorang pendidik selain memiliki pengetahuan yang akan diajarkannya, juga sebagai seorang yang berkepribadian baik, berpandangan luas dan berjiwa besar.

Sedang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, menurut Athiyah al-Abrasy adalah sebagai berikut :

- 1) Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
- 2) Kebersihan guru, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar dan kesalahan, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat yang tercela lainnya.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan.
- 4) Suka pemaaf, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena hal sepele, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
- 5) Seorang guru merupakan seorang Bapak/Ibu sebelum ia menjadi guru ; harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti dia memikirkan keadaan anak-anaknya.
- 6) Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat istiadat.
- 7) Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya serta memperdalam pengetahuannya, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.<sup>48</sup>

### 3. Pendidikan Agama Bagi Anak Luar Biasa

#### a. Pengertian Anak Luar Biasa

Dalam memahami anak luar biasa diperlukan pemahaman kecacatan dan akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada anak atau penderita.

<sup>47</sup> Dr. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1987), hlm. 15.

<sup>48</sup> M Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139.



Pengertian cacat yaitu anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan baik segi fisik mental dan emosi serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak lain yang sebaya.

Istilah anak luar biasa bisa penulis istilahkan dengan anak berkelainan, hal ini seperti dikemukakan Abu Ahmadi dan Widodo bahwa pengertian cacat adalah “kelainan”. Kelainan dalam hal ini berarti suatu pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat, disebabkan oleh faktor intern atau extern anak itu sendiri. Sehingga pertumbuhan dan perkembangannya berbeda dengan apa yang disebut dengan pertumbuhan dan perkembangan yang biasa.<sup>49</sup> Berikut ini definisi anak luar biasa dari para ahli :

Menurut Ny. S.A. Bratanata :

Anak Luar Biasa adalah : anak yang berbeda dari anak yang dianggap mempunyai suatu pertumbuhan dan perkembangan yang normal dalam inteligensi, fisik, emosi dan ciri-ciri sosialnya, sehingga diperlukan pelayanan pendidikan khusus agar dapat berkembang sampai pada kemampuan yang maksimal.<sup>50</sup>

Sedang menurut Drs. Isbani :

Anak Luar Biasa adalah anak yang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan mengalami penyimpangan bila dibandingkan dengan anak normal yang sebaya, sehingga mereka memerlukan pelayanan dan alat khusus sesuai dengan penyimpangan dan kelainannya.<sup>51</sup>

Dari kedua definisi di atas, bahwa anak luar biasa itu memang memiliki kelainan-kelainan yang bisa dilihat dari segi : intelegensianya, fisiknya, pergaulan maupun tingkah lakunya.

---

<sup>49</sup> Ny. S.A. Bratanata, *Pengertian-pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*, (SGLB, 1975), hlm. 6.

<sup>50</sup> Ny. S.A. Bratanata, *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang*, (Depdikbud, 1977), hlm. 5

<sup>51</sup> Isbani, *Ortho Paedagogik Umum*, (SPGLB Surakarta, 1980), hlm. 1

Berbicara mengenai anak berkelainan (luar biasa) memerlukan perhatian khusus, dimana anak tersebut membutuhkan bimbingan atau pendidikan secara khusus pula. Pada anak berkelainan ini dalam proses perkembangan dan pertumbuhan mengalami penyimpangan-penyimpangan yang dapat berwujud :<sup>52</sup>

- 1) Penyimpangan fisik/jasmani
  - 2) Penyimpangan mental/kecerdasan
  - 3) Penyimpangan emosi dan sosial
- 1) Penyimpangan fisik/jasmani dapat dibagi menjadi :
- a) Anak Timang (*cupped children*) yakni anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan/cacat tubuh.  
Misalnya : anak yang diserang folio nitilis, menjadi lumpuh anggota badannya.
  - b) Anak yang kurang penglihatan dan buta, juga termasuk anak yang buta warna.
  - c) Anak yang mengalami kurang pendengarannya atau anak yang kurang mendengar, biasa disingkat dengan HOH (*Hard of Hening*) dan anak tuli bisu.
  - d) Anak yang menderita pengerutan otot
  - e) Anak yang mengalami gangguan koordinasi motorik, tandatanya : kejang, tumor, kehilangan keseimbangan, menggeliat-geliat, serta gejala campuran.

---

<sup>52</sup> Isbani, *Op. Cit*, hlm. 7.

- f) Anak yang ompotest yaitu karena kecelakaan, penyakit atau sebab lainnya, sehingga terpaksa anggota badannya dipotong untuk menghindari penderitaan yang hebat.
  - g) Monggolik yaitu anak yang cacat lahir bertipe seperti : orang monggol ; tanda-tandanya : matanya sipit, hidung pesek, mulut kecil nyono.
  - h) Penderita makroopolik (batok kepala besar), penderita mikropolik (batok kepala kecil), penderita hodrocepolik (batok kepala besar dan penuh cairan).
  - i) Anak kerdil, pertumbuhan jasmaninya terganggu.
- 2) Penyimpangan mental atau kecerdasan, yang dimaksud yaitu anak yang mengalami penyimpangan di bawah normal atau di atas normal (melebihi normal).

Penyimpangan ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

- a) Penyimpangan atau kelainan mental tinggi yaitu mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas normal (super normal). Seperti : anak giffed (IQ 130), superior (IQ 120), dan genius (IQ 140).
- b) Kelainan mental rendah yaitu : mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah normal (sub normal), dimana IQnya kurang dari 90, meliputi : anak debil, embisil dan idiot.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Drs. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 67.

### 3) Penyimpangan Emosi dan Sosial

Penyimpangan emosi adalah : mereka yang bereaksi emosi teoritis dan abnormal.

Seperti : -- Takut berlebihan tanpa alasan logis

- Pemalu yang berlebihan
- Merasa rendah diri, takut bergaul dan suka menyendiri
- Selalu merasa terancam dan merasa tidak aman.

Penyimpangan sosial : mereka yang tingkah lakunya selalu bertentangan dengan aturan hukum, undang-undang, sopan santun dan segala norma yang berlaku dalam lingkungan hidupnya, sehingga ia ditolak oleh masyarakat.

Hal tersebut di atas adalah merupakan gambaran umum mengenai anak luar biasa dan sebab-sebab penyimpangannya, baik sifat, jasmani, kecerdasan atau emosi serta sosial.

#### b. Sebab-sebab Cacat Mental

Seseorang yang berkelainan tentu mempunyai faktor penyebab yang dideritanya, baik itu dari dalam maupun luar. Adapun sebab-sebab keabnormalan disebabkan oleh faktor :

1) Faktor dari dalam (indogen). Faktor ini tumbuh akibat dari :

- Faktor hereditas (keturunan)

Misalnya, karena : infeksi, psikosa, tekanan darah tinggi, asma, paru-paru dll.

- Dari anak itu sendiri yaitu : akibat keracunan, kecemasan berlebihan, konflik yang mengakibatkan neurosa dan psikosa.
- 2) Faktor eksogen yaitu : timbul kecacatan karena sebab dari luar.

Faktor dari luar meliputi :

- Faktor sosial masyarakat dari lingkungan dia berada misalnya : teman bergaul, politik dan keadaan ekonomi.
  - Faktor-faktor non sosial yaitu keadaan iklim, udara, tanah, kebudayaan (lingkungan alam).
- 3) Faktor terjadinya keterbelakangan, dibagi menjadi :

a) Masa Pranatal (selama dalam kandungan)

Ada dua kemungkinan yang menyebabkan kelainan pada masa ini yaitu bersifat indogen antara lain :

- Berbagai macam penyakit yang diderita ibu ketika mengandung, seperti : mengidap penyakit seperti spilis.
- Akibat obat yang dimakan ibu ketika mengandung
- Kelainan pada kelenjar gondok, yang dapat mengakibatkan pertumbuhan yang kurang wajar.

Sedang yang bersifat eksogen yaitu : karena penyinaran dengan sinar rontgen dan radiasi atom yang mengakibatkan kelainan pada bayi dalam rahimnya.

b) Masa Natal yaitu : ketika bayi dilahirkan, kelainan dapat timbul karena :

- Kekurangan zat asam (walau sedikit) dapat mengakibatkan kerusakan pada otak.

- Pendarahan otak yang terjadi pada proses kelahiran bayi yang sulit.
- Kelainan bayi yang belum cukup umur.

c) Masa Post Natal

Anak yang dilahirkan normal dapat menjadi penderita cacat mental karena mendapat kerusakan pada otaknya dan hal ini menimbulkan kemunduran kecerdasan si anak. Peristiwa ini mungkin terjadi kecelakaan atau penyakit lain yang dapat menyerang otak.

Drs. Isbani dalam hal ini memberikan uraian yang telah terperinci mengenai faktor penyebab kecacatan, antara lain :<sup>54</sup>

1) Sebelum anak lahir (Prenatal), disebabkan karena :

- Ibu yang mengandung sakit keras
- Karena proses pembuahan kurang sempurna
- Ibu yang mengandung terjatuh
- Ibu kekurangan vitamin, zat besi, yodium dan mineral.
- Ibu mengandung minum obat tradisional penenang.

2) Pada waktu anak dilahirkan (Natal)

Anak kekurangan oksigen sehingga mempengaruhi susunan pusat urat syaraf, karena :

- Proses kelahiran terlalu lama
- Karena sesuatu hal anak lahir dengan pertolongan alat forceps (tong).

---

<sup>54</sup> Isbani, *Op. Cit.* hlm. 18.

### 3) Setelah anak dilahirkan (Post Natal)

- Anak menderita penyakit yang menimbulkan temperatur yang tinggi
- Pada waktu bayi menderita penyakit dalam jangka waktu yang lama.
- Anak dilahirkan jatuh, sehingga mengalami gegar otak.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cacat mental bisa disebabkan karena :

- 1) Faktor keturunan dari orang tua
- 2) Faktor obat yang diminum oleh si ibu
- 3) Faktor kelainan/penyakit pada otak
- 4) Gangguan pada psikologis.

#### c. Klasifikasi Penderita Cacat Mental

Beberapa para ahli mengadakan penggolongan mengenai anak cacat mental. Penggolongan ini dilakukan berdasarkan pada hasil pengukuran intelegensia ; hal ini mengandung penilaian tentang kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, khususnya menyangkut kemandirian dan tanggung jawab sosial.

Dr. A. Supratiknya membagi empat tingkat retardasi mental yaitu : retardasi mental ringan, sedang, berat dan sangat berat.

##### 1) Retardasi Mental Ringan

Penderita ini memiliki IQ antara 52-67 dan meliputi bagian terbesar populasi retardasi mental. Sesudah dewasa IQ mereka setara dengan anak berusia 8 – 11 tahun. Penyesuaian sosial mereka hampir setara dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi, kreatifitas dan kemampuan membuat penilaian-penilaian. Mereka ini *edukabel* (dapat di didik). Artinya bila kasus mereka diketahui sejak dini dan selanjutnya mendapatkan pendamping dari orang tua serta mendapatkan program pendidikan luar biasa, sebagian besar dari mereka mampu

menyesuaikan diri dalam pergaulan, mampu menguasai ketrampilan akademik dan ketrampilan kerja sederhana dan dapat menjadi warga masyarakat yang mandiri.

2) Retardasi Mental Sedang

Golongan ini memiliki IQ 36 – 51. Sesudah dewasa IQ mereka setara dengan anak-anak usia 4 – 7 tahun. Secara fisik mereka tampak aneh dan biasanya memiliki sejumlah cacat fisik. Koordinasi motornya buruk, sehingga gerakan tangan kaki maupun tubuhnya tidak luwes. Ada yang agresif dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang yang belum mereka kenal. Mereka lamban belajar dan kemampuan mereka membentuk konsep amat terbatas, namun mereka *trainable* (dapat dilatih), artinya : bila kasus mereka diketahui sejak dini, selanjutnya didampingi oleh orang tua dan mendapatkan latihan secukupnya, mereka dapat cukup mandiri dalam mengurus dirinya, termasuk bisa produktif secara ekonomis, baik dalam perawatan di rumah atau di panti asuhan.

3) Retardasi Berat

Golongan ini memiliki IQ 20 – 35. Mereka sering disebut “*dependent retarded*”, atau penderita lemah mental yang tergantung. Perkembangan motor dan bicara mereka sangat terbelakang, sering disertai gangguan penginderaan dan motor. Mereka dapat dilatih untuk menolong diri sendiri secara terbatas, dilatih melakukan tugas-tugas sederhana, sedangkan untuk semua hal lain yang lebih kompleks mereka sangat tergantung pada pertolongan orang lain.

4) Retardasi Sangat Berat

Mereka memiliki IQ kurang dari 20, sering disebut golongan “*life support retarded*”, mereka perlu disokong secara penuh agar dapat bertahan hidup. Kemampuan adaptasi dan bicara mereka sangat terbatas. Biasanya mereka memiliki cacat tubuh berat dan mengalami patologi pada sistem syaraf pusat mereka, sehingga pertumbuhan mereka sangat terhambat. Sering juga mereka dihindangi kejang-kejang, mutisme, ketulian dan kelainan tubuh lain. Kesehatan mereka cenderung buruk dan rentan terhadap penyakit, biasanya tidak berumur panjang, walaupun mampu bertahan hidup mereka sepenuhnya harus dirawat.<sup>55</sup>

Sedang Dr. R. Vender dan dilengkapi oleh Drs. Murniyati memiliki kemiripan dalam mengklasifikasikan cacat mental. Beliau menyebutkan sebagai berikut :<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Dr. A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 77-78.

<sup>56</sup> Sukamto, *Intelegensia Question*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1978), hlm. 25-26.



- Idiot, anak ini taraf kecerdasannya sangat rendah tidak dapat berbicara dan memelihara badannya. IQnya 0-20/25 setaraf dengan IQ anak normal berumur 0,0 – 3,0 th.
- Embisil, anak taraf ini sudah lebih maju sedikit, IQnya 20 – 40, kira-kira setaraf dengan anak berumur 3,0 – 7,0 th, mereka dapat diajari berbicara dan dilatih memelihara badannya.
- Debil (moron), IQnya sekitar 50 – 70 setaraf dengan anak umur 7 – 9 th, anak ini dapat di didik dalam bidang membaca, menulis dan menghitung, mereka harus selalu dilatih agar menjadi kebiasaan.
- Border line, taraf ini anak ini termasuk antara anak normal dan moron. Mereka banyak ditempatkan di kelas-kelas khusus/istimewa dengan maksud lebih mudah memberikan latihan khusus. IQnya antara 70 – 80/85, kira-kira setaraf dengan anak berumur 9 – 11 tahun.
- Anak normal yang bodoh, anak ini selalu tertinggal oleh teman-teman sekelasnya. Mereka akan terlambat  $\frac{1}{2}$  tahun dari teman-temannya yang sebaya. IQnya sekitar 80 90/95 setaraf dengan anak berumur 11 – 12 tahun.

d. Pendidikan Anak Cacat Mental

Di atas telah dijelaskan klasifikasi anak cacat mental sesuai dengan tingkatan-tingkatan keterbelakangan, maka penyediaan pendidikan bagi mereka perlu disesuaikan dengan adanya tingkatan kemampuan tersebut. Pendidikan bagi anak terbelakang mampu latih dapat diselenggarakan dalam lembaga formal yaitu pada SLB atau dalam kelas khusus pada sekolah biasa. Program pendidikan dan pengajarannya disusun sedemikian rupa

sehingga mencakup pengetahuan dasar tentang membaca, menulis, berhitung, pengetahuan dasar tentang alam dan masyarakat sekitarnya dan latihan-latihan yang sangat sederhana, seperti : menolong dirinya sendiri dan yang berhubungan dengan orang-orang sekitarnya.

Untuk kelompok anak yang mempunyai intelegensi sangat rendah diperlukan perawatan, pengawasan dan perlindungan sepanjang hidupnya, tidak ada kemungkinan padanya untuk memperoleh pendidikan, pengajaran dan ketrampilan, namun mereka perlu diadakan lembaga untuk melindungi dan merawatnya sepanjang hidupnya.

Dengan demikian setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan kemampuan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Sehingga disini para pendidik betul-betul dituntut untuk menanamkan kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan bagi anak cacat mental.

e. Pendidikan Agama Islam bagi Anak Cacat Mental

Proses pembentukan kepribadian anak sudah dimulai sejak proses kehamilan anak tersebut di dalam kandungan ibunya. Ketika anak lahir mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, mula-mula dari ibu bapaknya kemudian dari anggota keluarga yang lain, semua itu ikut ambil bagian di dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak. Pembinaan dan pertumbuhan kepribadian anak tidak hanya tanggung jawab keluarga tetapi juga menjadi tanggung jawab guru, sejak anak masuk ke dalam lembaga pendidikan formal (sekolah).

Pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama. Jika penanaman jiwa agama tidak mungkin dilakukan oleh orang tua di rumah, maka pengajaran agama harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru yang profesional dalam bidangnya.

Mengingat pentingnya pendidikan agama untuk pembentukan akhlak bagi anak cacat mental, maka pendidikan agama harus diajarkan di sekolah, tidak cukup diberikan oleh orang tua saja. Apalagi kenyataan dalam masyarakat, masih banyaknya orang tua yang tidak memahami ajaran agama bahkan kepercayaan kepada Allah yang mungkin belum menjadi bagian dari kepribadiannya, sehingga tidak mungkin mengharapkan pendidikan agama dari keluarga secara penuh.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa mencakup : materi yang disampaikan, metode yang diterapkan aspek-aspek yang dinilai serta jenis alat evaluasi yang digunakan.

#### 1. Materi Pendidikan Agama Islam yang Disampaikan

Untuk materi Pendidikan Agama Islam bagi anak cacat mental secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan diri sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Depdikbud, *Petunjuk Penyelenggaraan SLB*, (Jakarta : PT. Bina Flora Utama, 1984), hlm. 30

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan al-Khaliq mendapat prioritas pertama yang harus ditekankan pada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga tertanam pada diri anak tentang kepercayaan dan keyakinan akan adanya Allah serta tumbuhnya kebiasaan mengamalkan ajaran Agama Islam.

Bagi anak cacat mental, materi ini disajikan secara sederhana sesuai dengan kemampuan berfikir anak didik, agar mudah dipahami dan diserap, selanjutnya dapat tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

b. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri untuk menumbuhkan dan memupuk fitrah yang telah dikaruniakan Allah agar nantinya menjadi orang yang baik dan berakhlak mulia.

Materi ini untuk mendidik anak cacat mental agar senantiasa berakhlak mulia dengan cara memberi tauladan (contoh) yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan selalu mengawasi setiap gerak-geriknya. Hal ini dimaksudkan bila ditemui perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, maka guru dapat langsung menegur dan meluruskannya.

c. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang sangat penting, karena pada hakekatnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Tujuan yang hendak di capai dalam hal ini mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia, kebiasaan hidup bersih dan sehat jasmani rohani serta sifat-sifat kepribadian yang baik.

Pokok-pokok materi ini diberikan pada anak cacat mental secara sederhana, agar anak didik memperoleh pengalaman yang dapat digunakan dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam lingkungan sehari-hari maupun masyarakat sekitarnya.

d. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya

Agama Islam mengajarkan kepada manusia tentang segala sesuatu yang ada di alam sekitar. Manusia sebagai khalifah di bumi ini, diperbolehkan mengambil dan memperbolehkan segala sesuatu yang terdapat dalam alam sepanjang tidak melanggar ketentuan Allah.

Adapun tujuan yang hendak dicapai mencakup : cinta alam dan turut serta dalam menelihara, mengelola dan memanfaatkan alam, syukur terhadap nikmat Allah dan mengenal hukum-hukum agama tentang makanan dan minuman.

Materi ini disajikan dengan cara menumbuhkan kebiasaan kepada anak didik untuk menyayangi binatang dan tumbuhan. Menanamkan rasa syukur atas segala nikmat Allah, dan menjelaskan dan mengenalkan makanan dan minuman yang halal dan haram. Dengan demikian dari uraian pokok-pokok materi di atas, terbagi dalam bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi :

- 1) Keimanan
- 2) Fiqh/ibadah
- 3) Al-Qur'an
- 4) Tarikh/sejarah
- 5) Akhlak

## 2. Metode yang Diterapkan

Untuk menyampaikan semua pokok-pokok materi tersebut, tentunya membutuhkan beberapa metode pembelajaran, guna memperlancarkan proses belajar mengajar. Adapun metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Metode Ceramah
  - b. Metode Tanya jawab
  - c. Metode Resitasi
  - d. Metode Demonstrasi
  - e. Metode Dramatisasi
  - f. Metode Karyawisata.<sup>58</sup>
- a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.

Dalam pelaksanaannya yang aktif guru, sedang murid pasif. Untuk itu, sebelum mengajar, guru perlu menyiapkan diri dengan bahan-bahan yang sesuai dengan rencana dan program pengajaran.

### b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan atau materi yang ingin diperolehnya.

---

<sup>58</sup> Depdikbud, *Kurikulum Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar*, (GBPP PAI), hlm. 2.

c. Metode Pemberian Tugas/Resitasi

Metode pemberian tugas adalah metode dimana diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya, anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah tapi dapat dikerjakan di perpustakaan, di laboratorium dan di ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya, untuk dapat di pertanggung jawabkan kepada guru.

d. Metode Dramatisasi

Metode dramatisasi yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk drama yang dipanggungkan di depan kelas. Metode ini di laksanakan dalam bentuk permainan di panggung yang pelakunya masing-masing memegang peranan.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta, atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu, misalnya : proses cara mengambil air wudlu, proses cara mengerjakan shalat jenazah dan sebagainya.

Metode ini sangat efektif untuk digunakan dalam pelaksanaan proses belajar agama, karena ada beberapa bagian dari pelajaran agama yang tepat dengan metode demonstrasi.

f. Metode Karyawisata

Metode karyawisata dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidik Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 72

### 3. Aspek-Aspek yang Dinilai

Para pendidik yang setiap harinya mendidik, sudah seharusnya mendapat feedback tentang bagaimana sebenarnya hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Dari sinilah ditentukan sasaran penilaian tersebut.

- Aspek kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yang dinilai dalam hal penguasaan pengetahuan yang mengarah pada kemampuan mengingat kembali materi yang telah diberikan.
- Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap atau nilai. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti : perhatian dan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran.<sup>60</sup>
- Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan yang bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Penilaian dari aspek ini biasanya dalam hal ibadah yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat fi'liyah dan kongkret

### 4. Jenis-Jenis Evaluasi

Ditetapkannya alat evaluasi untuk menentukan tercapai tidaknya proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Penilaian pada dasarnya untuk memberikan pertimbangan berdasarkan pada kriteria tertentu.

Adapun teknik evaluasi yang dilaksanakan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : yang berbentuk tes dan non tes

---

<sup>60</sup> Prof. Drs. H. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 54.



– Berbentuk tes

Tes adalah cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh sekelompok peserta didik, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang prestasi belajarnya, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lainnya atau dengan nilai standar yang ditetapkan.<sup>61</sup>

– Berbentuk non tes

Penilaian non tes ini bisa berbentuk seperti : laporan pribadi (self report) atau catatan hasil sikap peserta didik, hasil observasi yang dilakukan secara sengaja. Dengan evaluasi ini diharapkan dapat dibina sikap dan kepribadian dalam beragama.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari empat Bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dan perincian sub bab.

Sebelum bab I, sesuai dengan ketentuan fakultas, maka skripsi ini berisi : Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, kemudian disusul bab demi bab.

BAB I. Berisi Pendahuluan yang mendiskripsikan pokok-pokok persoalan yang akan dikembangkan dalam penulisan penelitian ini meliputi : penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan

---

<sup>61</sup> Tim IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996), hlm. 260.

kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

BAB II. Berisi gambaran umum yang meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri, keadaan peserta didik, personalia, struktur organisasi serta keadaan sarana dan fasilitas yang ada.

BAB III. Mendiskripsikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi : Tujuan Pendidikan Agama Islam, materi yang disampaikan, metode yang diterapkan, teknik penilaian, hasil belajar peserta didik ditilik dari aspek psikomotoriknya serta faktor-faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam.

BAB IV. adalah Penutup dengan sub bab : A. Kesimpulan, B. Saran-saran, C. Kata Penutup. Pada bagian akhir skripsi ini disertakan pula lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pembahasan, maka dalam penelitian tentang Pendidikan Agama Islam bagi penyandang cacat mental di SLB C<sub>1</sub> Nglempong Sari (Ditinjau dari Segi Psikomotorik), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB C<sub>1</sub> Dharma Rena Ring Putra Nglempong Sari di tilik dari tujuannya sudah sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU. No. 2 tahun 1989. Adapun materi-materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan sudah mencakup semua pelajaran Agama Islam, namun semua materi dalam bentuk yang sederhana dan masih bersifat mendasar. Untuk memperlancar proses pembelajaran, guru agama menggunakan beberapa metode yaitu : ceramah, tanya jawab, metode drill, metode demonstrasi, dan metode karyawisata. Semua metode tersebut dapat berjalan walau belum efektif.
2. Hasil peserta didik jika di tilik dari aspek psikomotorik sudah cukup memuaskan, dimana mereka sudah bisa melakukan gerakan-gerakan shalat dengan baik, serta sudah dapat membedakan bacaan-bacaan yang wajib dan sunat.
3. Kendala yang menghambat proses pembelajaran yang paling menonjol adalah belum adanya kurikulum dan buku diktat khusus untuk penyandang cacat mental C<sub>1</sub>. Selain itu waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi Pendidikan

Agama Islam sangat terbatas, sehingga guru agama sangat kerepotan dalam mengajar. Di samping itu latar belakang pendidikan guru Agama Islam kurang sesuai untuk mengajar Pendidikan Agama Islam pada anak-anak cacat mental, karena lulusan dari umum. Disamping faktor penghambat ada juga faktor pendukung yaitu : adanya motivasi yang tinggi pada anak didik untuk belajar agama serta di dukung pula oleh fasilitas yang tersedia seperti : mushalla, peralatan shalat dan lain-lain.

## **B. Saran-saran**

1. Mengingat belum adanya kurikulum khusus untuk para penyandang cacat mental CI maka kepada pihak Yayasan, Departemen Agama serta para guru Pendidikan Agama Islam, untuk bersama-sama berpartisipasi secara aktif dalam rangka penyusunan berupa sillabi yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru Agama dalam proses pembelajaran agar bisa sesuai dengan kemampuan (daya pikir) anak didik.
2. Oleh karena subyek yang dihadapi adalah cacat mental, maka guru Pendidikan Agama Islam:
  - a. Dalam membina kepribadian anak didik hendaknya diikuti dengan sikap keteladanan atau memberi teladan yang baik bagi anak didik.
  - b. Diharapkan mampu mengadakan pendekatan yang harmonis terhadap anak didik agar mereka merasa lebih diperhatikan dan dihargai.

### C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan keharibaan Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, terutama Bapak Prof. Drs. Anas Sudijono selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga menjadi amal baik disisi Allah SWT. Amin.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan penulis, sehingga segala kritik dan saran membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan tangan terbuka.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terhadap penulis khususnya, almamater maupun pembaca pada umumnya serta bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam.

Semoga Allah memberkati amal perbuatan kita semua.

Amin.

Yogyakarta, 12 Juli 2001

Penulis

Aida Hikmawati

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sek. Jur. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Al-Ma'arif, 1986.
- Ahmad Djazuli dkk, *Bahan Dasar Latihan Peningkatan Wawancara Kependidikan Guru Agama SLTP dan SLTA*, Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Salatiga: CV. Saudara, 1992.
- Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan PAI pada SMTA*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1985.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- , *Kurikulum Sekoah Luar Biasa Tingkat Dasar*, GBPP, PA1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Penyelenggaraan SLB*, Jakarta: PT Bina Flora Utama, 1985.
- H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendekatan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: PT Kota Kembang, 1987.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.
- Isbani, *Ortho Paedagogik Umum*, SPGLB: Surakarta, 1980.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994.
- M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- Muh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, AK Group, 1995.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Algesindo, 1987.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Ny. S. A. Bratanata, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*, Depdikbud, 1977.
- , *Pengertian-pengertian Dasar Dalam Pendidikan Luar Biasa*, SGLB, 1975.
- Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: C.V. Sinar Baru, 1991.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sukanto, *Intelegensi Question*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978.
- A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psi. UGM, 1986.
- Syahmin Zaeni, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Tamsik Udin AM dan E. Tejoningsih, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa*, Bandung: Epsilon Group, 1988.
- Y.B. Suparlan, *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1983.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

## Lampiran

Keterangan dari halaman 18 – 19.

1. Manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami Allah, telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

2. Sebagai khalifah fil ard.

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ...

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti (mereka) dimuka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

3. Islam adalah agama pilihan Allah

... الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

... pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-Ridloi Islam itu menjadi agama bagimu....



DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : IN/PP.00/30/2001  
Lamp. : \_\_\_\_\_  
Hal : Penunjukan Pembimbing  
Skripsi

Yogyakarta, 29 Januari 2001  
Kepada : \_\_\_\_\_  
Yth. Bpk/Ibu Prof. Dr. H. Agus S  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Ketua-Ketua Jurusan pada tanggal : 26 Januari 2001 Perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2000..2001 telah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi Saudara :

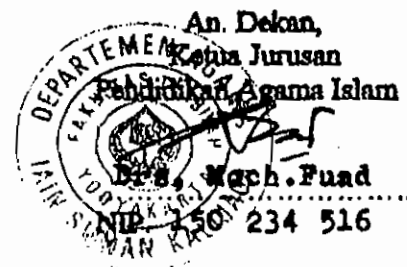
Nama : Aida Hikmawati  
NIM : 9641 3227  
Jurusan : PAI

Dengan Judul :

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PENYANDANG CACAT  
MENTAL DI SLE DARMA RENA RING PUTRA I  
NGLEMPONGSARI

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tindakan kepada Yth.

1. Bapak Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan

DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS TARBIYAH

**BUKTI SEMINAR PROPOSAL.**

Nama Mahasiswa : Aida Hikmawati  
Nomor Induk : 9641 3227  
Jurusan : PAI - 1  
Semester ke : X (sepuluh)  
Tahun Akademi : 2000 / 2001

Telah mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 24 - 02 - 2001

Judul Skripsi :

Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental Di SLB Dharma Rena

Ring Putra I, Nglempeng Sari.

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 26 - 02-2001

Ketua Jurusan PAI



*[Signature]*  
Yoch Fuad

150 234 516

SURAT PERMOHONAN IZIN  
JUDUL SKRIPSI

Kepada :  
Yth. Bapak Dekan Fak. Tarbiyah  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, bersama ini saya Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Nama : Aida Hikmawati  
NIM : 9641 3227 Jurusan : PAI - 1 semester ke : X  
masuk IAIN Tahun Akademik 1996 / 1997 Mengajukan Judul dan proposal Skripsi, guna melengkapi persyaratan Program S-1.

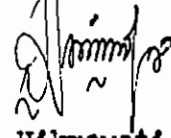
Adapun judul yang kami ajukan adalah :

INDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PENYANDANG CACAT MENTAL DI SLB DHARMA RENA RING  
UTRA I NGLEMPONG SARI.

Dengan Dosen Pembimbing Bapak/Ibu : Prof. Drs. H. Anas Sudijone  
atas persetujuan judul dan Dosen Pembimbing, kami mengucapkan  
banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Februari 2001  
Yang mengajukan



( Aida Hikmawati )


NIM : 9641 3227

Menyetujui  
Pembimbing : 1

Prof. Drs. H. Anas Sudijone )

NIP : 150 028 774

Disetujui oleh Dekan  
Fakultas Tarbiyah IAIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Aida Hikmawati : \_\_\_\_\_  
  
Dr. H. H. Abdul Wahid Fajar, M.Sc )  
NIP : 028 800

Mengetahui  
Ketua Jurusan PAI



( Drs. Moch Fuad )

NIP : 150 234 516



**PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
Kepatihan Danurejan Telpon : 589583, 586712  
Y O G Y A K A R T A**

**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : 07.0 / 1502

**Dekan FTar-IAIN SUKA Yogyakarta, No. IN/I/PT/TL.00/78/2001  
Tanggal : 24-04-2001. Perihal : Ijin Penelitian.**

- Membaca Surat Mengingat :**
1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
  2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
  3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian.

**Diizinkan kepada :**

**N a m a :** Aida Hikmahwati, NIM. 9641 3227/Ty.

**Alamat Instansi :** Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta.

**J u d u l :** Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental di SLB Dharma Rona Ring Putra Nglespongari.

**Lokasi :** Kabupaten Sleman.

**Waktunya :** Mulai pada tanggal 05-05-2001 s/d 05-08-2001

**Dengan ketentuan :**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan Ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

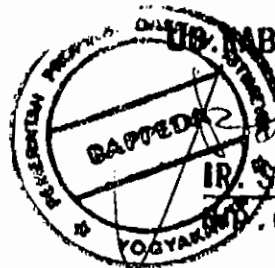
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 30 April 2001

An. GUBERNUR  
KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY

**TEMBUSAN kepada Yth. :**

1. Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta :  
(sebagai laporan)
2. Ka. Dit. Sospol Propinsi DIY.
3. Bupati Sleman, cq. Ka. Bappeda Sleman,
4. Dekan FTar-IAIN SUKA Yogyakarta,
5. Portinggal.



**UB. BID. PENELITIAN,**

**IR. SROEWONO**  
010 155853



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( BAPPEDA )

Alamat : Jl Parasamya No. 1 Sleman Yogyakarta  
Telp. (0274) 868800 Fax. (0274) 869533

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/VI/551/2001.

menunjuk Surat Keterangan Izin dari BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor : 070/1502 Tanggal 30-04-2001 Hal : Ijin Penelitian .  
Surat keterangan ini kami tidak keberatan untuk :

Memberikan Persetujuan kepada :

Nama : Aida Hikmawati  
No. Mahasiswa : 9641 3227/Ty.  
Tingkat : S1  
Universitas/Akademi : IAIN "SUKA" Yogyakarta  
Alamat Rumah : Krikilan RT.04/21 Sariharjo Ngaglik.

Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :

"Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental di SLB Dharma Rona Ring Putra Nglempongsari"

. Lokasi : - SLB Dharma Rona Ring Putra

. Waktu : Mulai tanggal dikeluarkan s/d 05-08-2001

dengan Ketentuan :

- Terlemb dahulu menemuk/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah Setempat (Camat/Kades) untuk mendapat petunjuk seperlunya.*  
*Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.*  
*Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Sleman ( c/q Bappeda Kab.Sleman ).*  
0. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat menganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.  
1. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.  
2. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian diharap Pejabat Pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Kepada Yth.  
Sdr. Agus Dwi Andrianto  
Gembusan dikirim kepada Yth. :

1. Ka. Kan Sospol Sleman
2. Ka. Pengadilan Negeri Sleman
3. Ka. Kejaksaan Negeri Sleman
4. Peringgal

Dikeluarkan di : Sleman  
Pada Tanggal : 09-5-2001

A/n. Bupati Sleman  
Ketua BAPPEDA Kabupaten Sleman  
u.b. Kabid Pendataan & Laporan





DEPARTEMEN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

**FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat: Jl. Laksda Adisucipto Telp. 513056 Yogyakarta e-mail: *ty-suka@yogya.wasantara.net.id*

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

Nomor : IN/DT/TL.00/ **300** / **2001**

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara

Nama : **AIDA HIKMAWATI**  
 Nomor Induk : **96413227**  
 Semester ke : **1**  
 Jurusan : **pendidikan Agama Islam**  
 Tempat & Tanggal Lahir : **Jember, 12 Mei 1987**  
 Alamat : **Kota Baru, Jember, Jawa Timur, Indonesia**  
**Alas nama, Yogyakarta**

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi/Risalah pada tingkatannya dengan :

Objek : **Perilaku orang tua bali penyandang cecah Mental.**  
 Tempat : **Sleman, Sleman, Yogyakarta**  
 Tanggal : **05 Mei 2001** s/d selesai  
 Metode Pengumpulan Data : **Observasi, wawancara, Dokumentasi**

Demikian sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapat memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, Mei 2001

Yang bertugas

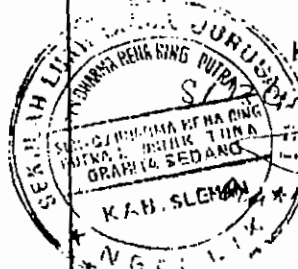
**Aida Hikmawati**  
NIM : 9641 3227



dan DEKAN  
Membantu Dekan III

**MAH AGUS SAM, MA.**  
NIP. 50232416

Mengetahui :	Mengetahui :
Telah tiba di <b>12 Mei 2001</b>	Telah tiba di <b>SLBC, DRP I</b>
Pada Tanggal .....	Pada Tanggal <b>12 Mei 2001</b>
Kepala	Kepala
.....	<b>DRP I Sleman</b> 



Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : PAI  
 Pembimbing : Prof.Drs.Anas Sudijono

Nama : ALIA NIAHARUVA  
 NIM : 9641 3227  
 Judul : PAI Bagi Penyandang Cacat Mental DiSLB Dharma Rena Ring Putra I Nglempeng sari.

o.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T Pembimbing	T.T Mahasiswa
1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Juli 2001	II	Pemeriksaan Aspek Skripsi (I) Perbaikan I.	12/7-01	[Signature]
2.	--	II	Pemeriksaan Aspek Skripsi II Perbaikan II.	16/7-01	[Signature]
3.	--	III	Pemeriksaan Aspek Skripsi III Perbaikan III	21/7-01	[Signature] [Signature]
4.	--	IV	Perbaikan IV	23/7-01	[Signature]
5.	--	IV	" V → acc. digandakan	26/7-01	[Signature]

Yogyakarta, <sup>26</sup> 22 Juli 2001

Pembimbing,

Prof.Drs.Anas Sudijono  
 NIP.150 028 774









11



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aida Hikmawati  
Tempat/Tgl Lahir : Sleman, 08 Oktober 1977  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Krikilan RT 04/21, Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta  
Pendidikan :

1. SD Negeri Nglempung 1989
2. MTs Negeri Babadan Baru 1992
3. MAN Yogyakarta I 1995
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Akademik 1996/1997

Nama Ayah : M. Romli, BA  
Pekerjaan : Pensiunan PNS  
Nama Ibu : Siti Masinem  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Krikilan RT 04/21, Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta  
55581

Demikian Daftar Riwayat Hidup penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Juli 2001

Penulis

(Aida Hikmawati)